



## ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IMPOR DAGING SAPI DI INDONESIA

Asima Ronitua Samosir Pakpahan ✉

Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*  
Diterima Agustus 2012  
Disetujui Agustus 2012  
Dipublikasikan November 2012

*Keywords:*  
Error Correction Model (ECM), GDP, Price of Imported Beef, Price of Domestic Beef, Import of Beef, and Exchange Rate

### Abstrak

Peningkatan jumlah penduduk dan perbaikan taraf hidup masyarakat akan meningkatkan pola konsumsi termasuk konsumsi daging sapi. Meningkatnya konsumsi daging sapi tidak diseimbangkan dengan meningkatnya produksi daging sapi sehingga mengimpor daging sapi dari luar. Impor daging sapi yang setiap tahunnya meningkat memberikan dampak kepada Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi impor daging sapi. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga daging sapi impor, harga daging domestik, kurs rupiah, Gross Domestic Product, dan d97 (dummy variable). Model analisis ekonometrika yang digunakan untuk menjawab pertanyaan itu adalah error correction model (ECM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) data stasioner pada first difference (2) data yang digunakan terkointegrasi artinya adanya hubungan parameter jangka panjang (3) nilai koefisien ECT adalah 0,9134 dan signifikan pada  $\alpha = 5\%$ , artinya model yang digunakan sudah sah atau valid. Kesimpulan penelitian adalah sebagai berikut (1) variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini berpengaruh signifikan pada jangka pendek kecuali variabel harga daging sapi domestik tidak berpengaruh signifikan (2) pada jangka panjang variabel-variabel yang digunakan berpengaruh signifikan terhadap impor daging sapi di Indonesia tahun 1973-2010.

### Abstract

*Increase of population and living standard's improvements will increase the consumption, including consumption of beef. Increasing beef consumption is followed by increasing production of beef, therefore Indonesia has to import beef from other country. Imports of beef which annually increases give an impact on economic of Indonesia. This riset aims to analyze the factors that affect the increase of beef's import except poduction and consumption of beef in Indonesia. Variables that used are price of imported beef, price of domestic beef, exchange rate, Gross Domestic Product and d97 (dummy variable). Analysis method of econometrics in this riset is error correction model (ECM). The research showed that: (1) data has been stationned in first difference, (2) data has been cointegratedt means there are correlation in the long term, (3) coefficient of ECT is 0,9134 and significant  $\alpha = 5\%$  menas model that used are valid. The conclusion of research are (1) variables that used are significantly in the short term except price of domestic beef. (2) in the long term the variables have an effect on beef's import significantly.*

✉ Alamat korespondensi:  
Gedung C6 lantai 1, Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang 50229  
E-mail: edaj\_unnes@yahoo.com

## PENDAHULUAN

Laju peningkatan penduduk Indonesia dan perbaikan taraf hidup penduduk Indonesia serta perubahan selera konsumen akan mendorong peningkatan kebutuhan pangan dan konsumsi makanan rumah tangga akan mengalami perubahan ke arah peningkatan konsumsi protein hewani. Komoditas daging, telur, dan susu adalah komoditas pangan yang memiliki protein yang tinggi (Priyanto, 2005). Berdasarkan data dari Departemen Pertanian, komoditas daging sapi merupakan komoditas yang paling banyak diminati jika dibandingkan dengan komoditas daging

lainnya seperti daging kambing, kerbau dan babi.

Tingginya protein dalam daging sapi membuat konsumen meningkatkan konsumsi mereka terhadap daging sapi. Berdasarkan data statistik dari departemen pertanian konsumsi daging sapi Indonesia mengalami peningkatan secara signifikan, kecuali pada tahun 2007 ke tahun 2008 mengalami penurunan karena pada saat itu ada kenaikan BBM. Peningkatan produksi juga terjadi secara signifikan, tetapi peningkatan produksi tidak mencukupi konsumsi di Indonesia. Untuk mencukupi konsumsi masyarakat maka pemerintah melakukan impor

Tabel 1.  
Produksi dan Konsumsi Daging Sapi di Indonesia dari Tahun 2005-2010 dalam Ribu Ton

No	Tahun	Produksi	Konsumsi
1	2005	358.57	302.2
2	2006	395.84	399.66
3	2007	339.84	453.84
4	2008	392.51	392.51
5	2009	409.31	409.31
6	2010	436.45	436.45

Sumber: *Badan Pusat Statistik (BPS)*

Secara agregat Indonesia adalah negara importir produk peternakan termasuk daging sapi yang cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, sebagai akibat kurangnya pasokan daging nasional. Berdasarkan data dari Departemen Pertanian volume impor daging (tabel 2) mengalami peningkatan. Peningkatan volume impor seperti pada tabel 2 juga dipengaruhi oleh harga daging sapi domestik, harga daging sapi impor, GDP, dan kurs. Jika dilihat pada tabel 1 harga daging sapi domestik lebih tinggi jika dibandingkan dengan harga daging sapi impor. Berarti

kenaikan impor juga disebabkan harga daging sapi impor lebih murah daripada harga daging sapi domestik. Dengan lebih murah harga daging sapi impor daripada harga daging sapi domestik, konsumen pasti akan berpindah ke daging sapi impor. Hal inilah yang membuat impor semakin tinggi karena permintaan akan daging sapi impor meningkat. Karena harga daging sapi impor lebih murah daripada harga daging sapi domestik maka keadaan ini akan merugikan para peternak sapi.

Tabel 2.

Tabel Volume Impor Daging Sapi, GDP, Harga Daging Sapi Domestik, Harga Daging Sapi Impor di Indonesia dan Kurs Rupiah Tahun 2005-2009

No.	Tahun	Volume Impor (Ribu Ton)	G D P (Milyar Rupiah)	Harga daging sapi domestik (Rupiah)	Harga daging sapi Impor (Rupiah)	Kurs Rupiah
1	2005	12.8	207	9812	36411	7207
2	2006	25.9	219	9936	46610	7133
3	2007	39.3	233	15062	46740	8229
4	2008	49.5	242	16164	48472	7556
5	2009	67.9	258	20171	57940	8432
6	2010	110	274	25479	55842	8991

Sumber: *Comtrade, BPS, Deptan, diolah*

Semakin tingginya impor daging sapi pasti didukung oleh GDP. Impor sangat tergantung pada GDP, karena GDP adalah salah satu sumber pembiayaan impor. Impor mempunyai hubungan yang positif terhadap GDP, yang artinya jika impor tinggi maka GDP akan menurun. Berdasarkan tabel 2 GDP Indonesia dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2010 meningkat. Berarti peningkatan impor juga didasarkan dengan meningkatnya GDP Indonesia. Meskipun GDP mempunyai hubungan yang positif dengan impor, jika Indonesia terus melakukan impor daging sapi maka hal ini akan berakibat buruk terhadap perekonomian.

Kecenderungan impor ini juga didukung dengan kurs rupiah yang menguat. Kurs sangat diperlukan dalam melakukan transaksi pembayaran keluar negeri. Jika kurs rupiah melemah maka harga daging sapi yang diimpor akan semakin mahal, tetapi jika kurs rupiah menguat maka harga daging sapi impor semakin murah. Secara teoritis dengan menguatnya kurs rupiah, maka harga daging sapi impor cenderung menurun karena harganya yang semakin murah tetapi akan menekan harga daging sapi domestik sehingga membuat peternak sapi mengalami kerugian (Priyanto, 2005).

Demi mengurangi impor yang setiap tahunnya meningkat, pemerintah pada tahun 2010 mencanangkan pencapaian swasembada daging sapi, melalui upaya revitalisasi pertanian. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah (1) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi impor daging sapi, (2) menganalisis implikasi yang mempengaruhi faktor-faktor tersebut.

## METODE PENELITIAN

Penelitian tentang analisis daging sapi di Indonesia diarahkan untuk mengkaji tentang faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan impor daging sapi di Indonesia. Data yang digunakan adalah data *time series* selama 38 tahun (1973-2010) yang dikumpulkan dari berbagai sumber diantaranya, Biro Pusat Statistik, COMTRADE, Statistik Peternakan dan lain sebagainya.

### Error Correction Model (ECM)

Error correction model (ECM) adalah model ekonometrika yang digunakan untuk mencari persamaan regresi jangka pendek dan jangka panjang. Untuk menyatakan model koreksi kesalahan sesuai atau tidak, maka koefisien *Error Correction Term* (ECT) harus signifikan. Jika koefisien ini tidak signifikan maka model tersebut tidak cocok maka perlu dilakukan spesifikasi lebih

lanjut. (Insukindro, 1993:12-16).

Model koreksi kesalahan dapat diturunkan dari fungsi biaya kuadrat tunggal (*single period quadratic cost function*). Penelitian yang menggunakan ECM ini mengikuti metode yang dikembangkan oleh Domowitz dan Elbadawi, maka terlebih dahulu melakukan minimisasi terhadap fungsi biaya kuadrat tunggal. Kemudian dibentuklah model koreksi kesalahan (Insukindro, 1999). Adapun bentuk *error correction model* dari penelitian ini sebagai berikut.

$$DLnM_t = B_1 + B_2 DLnPM_t + B_3 DLnPD_t + B_4 DLnKurs_t + B_5 DLnGDP_t + B_6 Dd97_t + B_7 LnPM_{t-1} + B_8 LnPD_{t-1} + B_9 LnKurs_{t-1} + B_{10} LnGDP_{t-1} + B_{11} d97_{t-1} + B_{12} ECT_{t-1} \dots (1)$$

Melalui persamaan ECM di atas dapat diketahui konsistensi hasil estimasi model koreksi kesalahan dengan teori ekonomi. Kemudian dari persamaan tersebut dapat pula diestimasi koefisien regresi jangka panjang sebagai berikut:

$$LnM_t = A_0 + A_1 LnPM_t + A_2 LnPD_t + A_3 LnKurs_t + A_4 LnGDP_t + A_5 d97_t + \mu \dots (2)$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Uji Stasioner

Dalam menggunakan ECM, data yang akan dianalisis haruslah stasioner. Pertama kali perlu dilakukan uji akar unit, jika data belum stasioner maka dilanjutkan ke uji derajat integrasi. Pengujian akar-akar unit dalam penelitian ini menggunakan uji Philips Peron (PP), dimana jika nilai PP lebih besar dari nilai kritis Mc Kinon maka data tersebut stasioner. Begitu pula sebaliknya jika nilai PP lebih kecil dari nilai kritis Mc Kinon maka data tersebut tidak stasioner. Berikut hasil uji akar unit Philips Perron.

**Tabel 3.**  
**Hasil Uji Philips Perron pada Tingkat Level**

Variabel	Nilai PP	Nilai Kritis Mc Kinnon			Keterangan
	<i>t-statistic</i>	1 persen	5 persen	10 persen	
(M)	6,9274467	-3,621023	-2,943427	-2,610263	Tidak stasioner
PM	3,708086	-3,621023	-2,943427	-2,610263	Tidak stasioner
PD	1,936773	-3,626784	-2,945842	-2,611531	Tidak stasioner
KURS	0,56723	-3,621023	-2,943427	-2,610263	Tidak stasioner
GDP	2,095638	-3,621023	-2,943427	-2,610263	Tidak stasioner
D97	-0,731208	-3,621023	-2,943427	-2,610263	Tidak stasioner

Sumber : *Data dari comtrade, Diolah*

Berdasarkan hasil data yang diolah kedalam eviws 6, semua variabel tidak stasioner pada tingkat level, karena nilai *t-statistic*nya lebih kecil daripada nilai kritis Mc Kinnon baik dari A 1%,

5%, ataupun 10%. Karena data yang digunakan belum stasioner, maka data tersebut belum dapat dilanjutkan ke uji kointegrasi dan data tersebut harus diuji lagi menggunakan uji derajat integrasi.

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Philips Peron Tingkat First Difference**

Variabel	Nilai PP	Nilai Kritis Mc Kinnon			Keterangan
	<i>t-statistic</i>	1 persen	5 persen	10 persen	
M	-6,031327	-3,626784	-2,945842	-2,611531	Stasioner
PM	-4,018214	-3,626784	-2,945842	-2,611531	Stasioner
PD	-8,254416	-3,626784	-2,945842	-2,611531	Stasioner
KURS	-8,818172	-3,626784	-2,945842	-2,611531	Stasioner
GDP	-3,709286	-3,632900	-2,948404	-2,612874	Stasioner
D97	-6,000004	-3,632900	-2,948404	-2,612874	Stasioner

Sumber : *Data dari comtrade, Diolah*

Pada tabel diatas data menunjukkan telah stasioner pada tingkat *first difference*. Berdasarkan hasil olahan data eviws 6 nilai PP *t-statistic*nya lebih besar daripada nilai kritis Mc Kinnon yang berarti data telah stasioner. Data telah stasioner baik itu pada tingkat 1 %, 5% dan 10%.

#### Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi ini dilakukan untuk mengetahui parameter jangka panjang seperti yang diinginkan teori ekonomi. Penelitian ini menggunakan uji *Cointegrating Regression Durbin Watson* (CRDW). Jika nilai hitung d lebih besar dari nilai kritisnya maka data terkointegrasi dan sebaliknya berarti jika nilai kritis lebih kecil maka data tidak berkointegrasi.

Berdasarkan hasil uji CRDW maka diketahui bahwa nilai CRDW hitung lebih besar dari nilai kritis A= 5% (2,009018 > 0,389). Maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan terkointegrasi yang artinya terdapat hubungan jangka panjang antara variabel.

#### Error Correction Model (ECM)

*Error correction model* merupakan metode analisis ekonometrika yang digunakan untuk

mencari persamaan regresi keseimbangan jangka pendek dan jangka panjang. Metode ECM ini memasukkan variabel *error correction term* (ECT). Model ECM yang valid harus memenuhi syarat bahwa nilai koefisien ECT harus terletak antara  $0 < < 1$  dan secara statistik harus signifikan (Insukindro, 1999)

Tabel 5  
Hasil Estimasi Model ECM

Dependen Variabel : Impor Daging Sapi				
Variabel	koefisien	Standar Error	t-hitung	Tingkat signifi-kan
C	-96,53441	21,37052	-4,517177	0.0001
D(LnPM)	-0,511113	0,182289	-2,803867	0.0096
D(LnPD)	-0,514538	0,434509	-1,184181	0.2475
D(LnKurs)	-7,437772	1,501744	-4,952755	0.0000
D(LnGDP)	6,735464	1,481447	4,546544	0.0001
D97	0,663957	0,327518	2,027238	0.0534
LnPM(-1)	-1,281312	0,272400	-4,703787	0.0001
LnPD(-1)	1,247555	0,366291	3,405916	0.0022
LnKurs(-1)	-7,461034	1,596692	-4,672808	0.0001
LnGDP(-1)	4,116105	0,950523	4,330359	0.0002
D97(-1)	1,241162	0,359824	3,449363	0.0020
ECT	0,913400	0,178399	5,119989	0.0001

Sumber : Data dari comtrade, Diolah

Berdasarkan hasil estimasi *error correction model*, terlihat bahwa nilai ECT sebesar 0,913400 dengan nilai t-hitung sebesar 5,119989 > t-tabel sebesar 1,697 dengan derajat kebebasan n-k-1 level signifikan A = 5%. Hal ini menjelaskan bahwa ECT telah memenuhi syarat bahwa  $0 < ECT < 1$  dan artinya model koreksi kesalahan dapat digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi impor daging sapi di Indonesia, dimana yang menjadi variabel yang mempengaruhi adalah harga daging sapi impor, harga daging sapi domestik, nilai tukar Rupiah terhadap Dollar, pendapatan nasional (GDP) dan dummy krisis ekonomi tahun 1997. Setelah hasil estimasi diperoleh maka model dapat dibentuk sebagai berikut:

Tabel 6

Nilai Koefisien Jangka Pendek dan Jangka Panjang

Variabel	ECM	
	Jangka Pendek	Jangka Panjang
Konstanta	-96,53441	-105,686895
PM	-0,511113	-0,402794
PD	-0,514538	2,365836
Kurs	-7,437772	-7,168715
GDP	6,735464	5,506355
D97	0,663957	2,358837

Sumber : Data dari comtrade, Diolah

Setelah koefisien jangka panjang diperoleh maka model untuk jangka panjang dapat diperoleh. Berikut adalah model jangka panjang:

$$\text{Ln}M_t = -105,686895 - 0,402794 \text{ Ln}$$

$$\begin{aligned} D\text{Ln}M_t = & -96,53441 - 0,5111133D\text{Ln} \\ & \text{PM}_t - 0,514538D\text{LnPD}_t - 7,437772D\text{Ln} \\ & \text{Kurs}_t + 6,735464D\text{LnGDP}_t - 0,663957D(d97) \\ & - 1,281312\text{LnPM}_{t-1} + 1,247555\text{LnPD}_{t-1} \\ & - 7,461034\text{LnKurs}_{t-1} - 4,116105\text{LnGDP}_{t-1} - \\ & 1,241162d97_{t-1} + 0,913400ECT \end{aligned}$$

Model estimasi ECM telah diperoleh maka koefisien dalam jangka pendek dapat diketahui setelah itu koefisien jangka panjang dapat pula diketahui dengan cara nilai koefisien lag jangka pendek dijumlah dengan nilai koefisien ECT kemudian dibagi ECT. Setelah dihitung dengan rumus itu maka diperoleh koefisien jangka panjang. Berikut koefisien jangka pendek dan jangka panjang.

$$\text{PM}_t + 2,365836\text{LnPD}_t - 7,168715\text{Ln Kurs}_t + 5,506355\text{LnGDP}_t + 2,358837 + \mu_t$$

Uji t Statistik

Berdasarkan hasil estimasi ECM uji t pada

tabel variabel yang berpengaruh pada jangka pendek dengan asumsi  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$  adalah harga daging sapi impor, kurs, pendapatan nasional dan krisis tahun 1997, sedangkan harga

daging sapi domestik tidak signifikan terhadap impor daging sapi. Pada jangka panjang semua variabel berpengaruh ( $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ ).

**Tabel 7**

**Hasil Uji t estimasi ECM**

Variabel	t-hitung	t-tabel	kesimpulan
(PM)	-2,803867	1,697	Berpengaruh
(PD)	-1,184181	-1,697	Tidak berpengaruh
Kurs	-4,952755	-1,697	Berpengaruh
GDP	4,546544	1,697	Berpengaruh
D97	2,027238	1,697	Berpengaruh
PM(-1)	-4,703787	-1,697	Berpengaruh
PD(-1)	3,405916	1,697	Berpengaruh
Kurs(-1)	-4,672808	-1,697	Berpengaruh
GDP(-1)	4,330359	1,697	Berpengaruh
D97(-1)	3,449363	1,697	Berpengaruh
ECT	5,119989	1,697	Berpengaruh

Sumber : Data dari comtrade, Diolah

**Uji F Statistik**

Uji F adalah uji yang digunakan untuk menguji keseluruhan variabel bebas dan bersama-sama. Dengan uji F inilah bisa diketahui apakah variabel bebas mempengaruhi variabel terikat secara bersama-sama. Pada persamaan diatas diketahui nilai dari F-hitung adalah 2,470455 dan nilai F-tabel dengan derajat signifikan 5% adalah 2,16. Maka diketahui nilai  $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$  berarti variabel PM, PD, Kurs, GDP, d97 baik dalam jangka panjang dan jangka pendek mempengaruhi variabel terikat yaitu impor daging sapi.

**Adjusted R-Squared (<sup>2</sup>)**

Berdasarkan hasil estimasi ECM diatas di-Tabel 8

Hasil R<sup>2</sup> Perbandingan Regresi Auxiliary Dengan R<sup>2</sup> Regresi Utama

R <sup>2</sup> Regresi Utama	R <sup>2</sup> Regresi parsial	Kesimpulan
0,744313	0,489864	Tidak Terjadi Multikolinieritas
	0,636766	Tidak terjadi Multikolinieritas
	0,984444	Terjadi Multikolinieritas
	0,983133	Terjadi Multikolinieritas
	0,535155	Tidak Terjadi Multikolinieritas
	0,979220	Terjadi Multikolinieritas
	0,995008	Terjadi Multikolinieritas
	0,999504	Terjadi Multikolinieritas
	0,999431	Terjadi Multikolinieritas
	0,955563	Terjadi Multikolinieritas

Sumber : Data dari comtrade, Diolah

ketahui nilai dari adjusted R<sup>2</sup> adalah 0,631811 berarti 63% harga daging sapi impor, harga daging sapi domestik, kurs, GDP dan krisis menjelaskan variasi perubahan impor daging sapi di Indonesia, sedangkan sisanya 37% dipengaruhi variabel lain.

**Uji Asumsi Klasik**

**Uji Multikolinieritas**

Salah satu untuk mendeteksi masalah multikolinieritas adalah dengan metode Klein. Metode yang digunakan adalah metode Klein, dan tabel adalah hasil regresi metode Klein:

Berdasarkan hasil pengujian dari metode klein pada tabel 8 maka diperoleh sebagian koefisien determinasi *auxiliary* ( $R^2$ ) lebih besar yang artinya terdapat multikolinieritas. Permasalahan multikolinieritas salah satunya dapat timbul akibat penggunaan nilai kelambanan (*lagged value*) dari variabel variabel bebas tertentu dalam model regresi atau model empiris, sehingga dapat dinyatakan bahwa pada umumnya multikolinieritas terjadi dalam model empiris yang menggunakan *distribution lag* (Sumodiningrat, 1994:282). Maka dapat disimpulkan multikolinieritas pada ECM dapat diabaikan.

#### Uji Normalitas

Pada penelitian ini menggunakan uji normalitas, apakah residual data yang digunakan sudah berdistribusi normal atau tidak. Metode yang digunakan adalah metode dengan uji Jarque-Bera (Uji J-B). Berdasarkan hasil estimasi ECM diketahui nilai JB sebesar  $0,572825 < \square$  tabel 19,6751. Berarti data yang digunakan berdistribusi normal. Dan metode ECM ini bebas dari uji normalitas.

#### Uji Heteroskedasitas

Berdasarkan estimasi ECM diatas dilakukan pengujian heteroskedasitas, maka diketahui nilai  $df \ x^2$  hitung sebesar 12,32777 dengan  $df \ x^2$  tabel sebesar 19,6751. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai  $df \ x^2$  hitung 12,03515  $< df \ x^2$  tabel 19,6751 bebas masalah heteroskedasitas.

#### Uji Autokorelasi

Untuk melihat apakah ada masalah pada model estimasi ECM maka digunakan *Lagrange Multiplier* (uji LM). Dalam uji ini persamaan ECM akan diregres, semua variabel independen dari persamaan ECM dan variabel lag t dari nilai residualnya. diregres pada eviws 6 kemudian akan menghasilkan nilai  $R^2$ , yang kemudian dimasukkan kedalam rumus  $(n-1)R^2$ . diketahui nilai  $R^2$  adalah 0,090339 sehingga  $(n-1)R^2 = (38-1) 0,090339$  maka hasilnya adalah 3,342543 sedangkan nilai dari  $x^2$  tabel adalah 21,0261. Maka dapat disimpulkan  $(n-1)R^2 = 3,342543 < x^2$  tabel 21,0261 yang artinya  $H_0 : P = 0$  diterima dan model analisis ECM bebas dari masalah autokorelasi.

#### Pembahasan

Harga daging sapi impor dalam jangka pendek berpengaruh signifikan ( $\square = 5\%$ ) terhadap nilai impor. Jika harga daging sapi impor meningkat (naik) hal itu berarti impor daging sapi akan menurun dan jika harga daging sapi domes-

tik lebih murah daripada harga daging sapi impor. Koefisien variabel PM dalam jangka panjang adalah -0,402794 dengan t-statistik -4,073787 > t-tabel ( $A=5\%$ ) sebesar -1,697. Hal ini menunjukkan bahwa harga daging sapi impor mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap impor daging sapi dan harga daging sapi impor mempunyai pengaruh negatif dan signifikan baik jangka panjang ataupun jangka pendek.

Harga daging sapi pada jangka pendek tidak berpengaruh secara signifikan ( $A=5\%$ ) karena t-hitung -1,184181 < dari t-tabel (-1,697). Karena berdasarkan teori harga daging sapi seharusnya berpengaruh positif, tetapi pada hasil jangka pendek harga daging sapi mempunyai hubungan yang negatif tidak signifikan berarti  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Ketidaksesuaian harga daging sapi terhadap teori disebabkan oleh produksi daging sapi di Indonesia yang tidak mencukupi sementara konsumsi terhadap daging sapi di Indonesia meningkat. *Dumping price* juga merupakan penyebab harga daging sapi domestik terhadap daging sapi di Indonesia. Perbedaan selera dan kebijakan terhadap impor daging juga berpengaruh. Pada jangka panjang harga daging sapi domestik memberikan pengaruh yang positif dengan koefisien 2,365836, artinya impor daging sapi di Indonesia akan meningkat sebesar 2,365836 jika harga daging sapi domestik meningkat sebesar 1%. Harga daging sapi domestik signifikan dengan  $\square = 5\%$  terhadap impor daging sapi di Indonesia, t-hitung 3,405916 > t-tabel 1,697. Hal ini berarti harga daging sapi pada jangka panjang mempunyai pengaruh yang positif dan sesuai dengan teori.

Kurs mempunyai koefisien sebesar -7,168715 yang artinya impor akan menurun sebesar 7,168715 jika kurs meningkat sebesar 1% pada jangka panjang. Kurs pada jangka panjang pengaruh positif terhadap nilai t-hitung -4,672808 > t-tabel -1,697. Berdasarkan teori kurs mempunyai hubungan negatif terhadap impor, hal ini berarti penelitian ini telah sesuai dengan teori. Kurs mempunyai pengaruh yang negatif terhadap impor dan pengaruhnya juga signifikan.

Variabel GDP pada jangka pendek berpengaruh positif terhadap impor daging sapi. Variabel GDP memiliki koefisien 6,735464 dengan nilai t-hitung 4,546544 > t-tabel sebesar 1,697. Analisis dalam jangka panjang, GDP juga memberi pengaruh positif dan signifikan. Nilai koefisien GDP adalah sebesar 4,330359 yang artinya nilai impor akan meningkat sebesar 4,330359 jika GDP meningkat sebesar 1%. GDP memberikan pengaruh positif baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Hal ini berarti, GDP (pendapatan nasional) sangat penting terhadap

impor yang digunakan sebagai sumber pembiayaan

Krisis tahun 1997 ternyata memberikan efek yang cukup lama bagi Indonesia. Hal itu bisa dilihat dari pengaruh krisis terhadap impor daging sapi di Indonesia. baik dari jangka pendek maupun jangka panjang. Krisis yang terjadi pada tahun 1997 membuat Indonesia sangat terpuruk sehingga inflasi pada tahun itu sangat tinggi, harga-harga melambung sangat tinggi. Dampak krisis tahun 1997 paling berpengaruh adalah nilai tukar Indonesia yang sangat pada saat itu sangat tinggi sehingga harga impor sangat tinggi dan volume impor juga berkurang.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh maka

Berdasarkan hasil penelitian harga daging sapi impor, harga daging sapi domestik, kurs, GDP, dan krisis tahun 1997 adalah faktor-faktor yang mempengaruhi impor daging sapi di Indonesia

Bahwa baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek harga daging sapi impor, harga daging sapi domestik, nilai tukar rupiah, pendapatan nasional dan krisis tahun 1997 secara bersama-sama berpengaruh terhadap impor daging sapi impor di Indonesia.

Secara *parsial*, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang harga daging sapi impor berpengaruh negatif terhadap impor daging sapi..

Secara *parsial*, dalam jangka pendek harga daging sapi domestik tidak berpengaruh signifikan terhadap impor daging sapi. Sedangkan dalam jangka panjang harga daging sapi domestik berpengaruh positif dan signifikan.

Secara *parsial*, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang nilai tukar rupiah terhadap dollar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor daging sapi..

Secara *parsial*, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang GDP berpengaruh positif dan signifikan.

Secara *parsial*, baik dalam jangka panjang dan jangka pendek krisis tahun 1997 mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abrianto, P. 2011. *Arti dan Istilah pada Daging Sapi*. <http://www.duniasapi.com> (26 Juni 2012)
- Amalia, S dan Fahmi, I. 2007. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Susu Indonesia. Dalam

*Jurnal Manajemen dan Bisnis*, Vol.4 No.2 Hal. 91-102 Bogor: IPB.

- BPS. 2010. *Statistik Indonesia Tahun 1974-2010*. Jakarta. BPS.
- Djumena, Erlangga. 2011. *Swasembada Daging terancam*. <http://www.kompas.com/bisnis-dankeungan.htm> (29 Juni 2012)
- Departemen Pertanian. 2010. *Basis Data*. <http://www.deptan.go.id>. (10 february 2012)
- Efendi, Prabowo. 2011. *Kebijakan Baru Impor Daging Sapi*. <http://www.kompas.com>. (29 Juni 2012)
- Fair,Case. 2006. *Prinsip-Prinsip Ekonomi*. Jakarta: Erlangga
- Gujarati. 2009. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Jakarta: Salemba Empat.
- Insukindro. 1993. *Ekonomi Uang dan Bank*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Insukindro. 1999. "Pemilihan Model Empirik dengan Pendekatan Koreksi Kesalahan,". Dalam *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 14, No: 1: 1-8, 1999. Yogyakarta
- Karyasa, Ketut. 2005." Analisis Penawaran dan Permintaan Daging Sapi Di Indonesia Setelah dan Saat Krisis Ekonomi: Suatu Analisis Proyeksi Swasembada daging sapi 2005". Dalam *Jurnal Ekonomi Pertanian*, hal 283-292 Pusat Penelitian dan Pengembangan. Bogor: IPB.
- Kuncoro,Dwi. 2007. *Metode Kuantitatif Edisi Ketiga*. Jakarta. Erlangga.
- Kurniawan, Taufik. 2004. *Determinan suku Bunga Pinjaman Di Indonesia Tahun 1983-2002*, Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan. Surakarta.
- Mardiana, Dewi. 2012. DPR: Penghentian Impor Daging AS, Pemerintah Sudah Tepat. <http://www.Republika.co.id>. (29 Juni 2012)
- Maya, Dyah dan Bambang. 2011. *Buku pegangan "Eviews" 6*, UNNES,Semarang.
- Nordhaus, Samuelson. 2001. *Ilmu Makro Ekonomi*. Jakarta: PT. Media Global Edukasi.
- Nopirin. 2009. *Ekonomi Internasional Edisi ketiga*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Perdana, Tomy. 2003. *Competitiveness and Comparative Advantage of Beef Cattle Fattening in Bandung Regency*. Bandung: Unpad Researches.
- Prasetyo, P.Eko. 2009. *Fudamental Makro Ekonomi*. Yogyakarta: Beta Offset Yogyakarta.
- Priyanto, Dwi. 2005. Evaluasi Kebijakan Impor daging sapi melalui Analisis penawaran dan Permintaan. Dalam *Jurnal Ekonomi Pertanian*. Balai penelitian Ternak Bogor: Bogor.

- R. Paul dan Maurice. 2005. *Ekonomi Internasional: Teori dan Kebijakannya Edisi Kelima*. Jakarta: PT. Indeks.
- Salvatore, Dominick. 1997. *Ekonomi Internasional Edisi ketiga*. Jakarta: Erlangga.
- Setyowati, Desty. 2008. "Indikator Moral hazard dalam Penyaluran Dana Pihak Ketiga (Studi komparatif Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah dan Indonesia Tahun 2003.1-2007.9)". *Skripsi*. Jogjakarta: UII.
- Subagyo, Imam. 2009. Potret Komoditas Daging Sapi. Dalam *Economic Review* No.217 hal 1-8. Jakarta.
- Sumodiningrat. 2007. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Jakarta: Erlangga.
- Triyono. 2008. "Analisis Perubahan Kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika". Dalam *Jurnal Ekonomi Pembangunan* Vol: 9 No.2 hal 156-167 Surakarta.
- United Nations. 2010. Import Bovine meat. <http://comtrade.un.org> (27 february 2012)
- Widarjono, Agus. 2004. "Analisis permintaan Impor Indonesia: Pendekatan Komponen Pengeluaran". Dalam *Jurnal Ekonomi Pembangunan Kajian Ekonomi Berkembang*. Yogyakarta: UII Yogyakarta..
- Winarno, Wing. 2007. *Ekonometrika Pengantar*. BPFE Yogyakarta: Yogyakarta.
- Yuliadi, Imamudin. 2007. "Analisis Nilai Tukar Rupiah dan Implikasinya Pada Perekonomian Indonesia". Dalam *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol.8 No.2. Yogyakarta.









